

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Indonesia merupakan sebuah negara yang terdiri dari ribuan pulau di Asia Tenggara, meliputi wilayah dari Sabang di barat hingga Merauke di timur. Sebagai negara yang melintasi garis khatulistiwa, Indonesia kaya akan keragaman suku bangsa, bahasa, serta agama atau kepercayaan. Warisan budayanya meliputi 491 aspek dalam adat istiadat masyarakat, ritual, dan perayaan, 440 keterampilan dan kerajinan tradisional, 75 pengetahuan dan kebiasaan perilaku terkait alam dan semesta, 503 seni pertunjukan, serta 219 tradisi lisan dan ekspresi.¹

Kondisi ini membuat Indonesia menjadi negara multikultural. Masyarakat dari berbagai ras, suku, agama, dan budaya saling membaaur menjadi satu dalam wadah sebuah Negara Kesatuan Republik Indonesia.² Mereka berinteraksi dan menghargai satu sama lain, meskipun memiliki latar belakang budaya yang berbeda. Kebudayaan mencakup beragam aspek seperti pengetahuan, kepercayaan, seni, moralitas, ilmu pengetahuan, hukum, adat istiadat, dan kebiasaan dalam kehidupan bersama.³ sebagai pembentuk kebudayaan menjalankan aktivitasnya dengan tujuan mencapai hal-hal yang

¹ Direktorat Perlindungan Kebudayaan, "Sebanyak 1728 Warisan Budaya Takbenda (WBTb) Indonesia Ditetapkan," accessed September 1, 2023, <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/dpk/sebanyak-1728-warisan-budaya-takbenda-wbtb-indonesia-ditetapkan/>.

² Mahmud and Koko Khoerudin, *Pendidikan Lingkungan Sosial Budaya* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), 183.

³ Suratman, MBM. Munir, and Umi Salamah, *Ilmu sosial dan budaya dasar* (malang: Intimedia, 2014), 29.

berharga bagi mereka. Dengan budaya, moral kemanusiaan akan semakin nyata dengan terwujudnya sesuatu yang sebelumnya hanyalah angan-angan belaka.⁴

Adanya kebudayaan di muka bumi merupakan suatu keniscayaan. Allah telah menciptakan manusia dalam keadaan berbeda-beda satu sama lain. Namun perbedaan yang timbul bukanlah hal yang membuat permusuhan diantara golongan. Perbedaan tersebut akan terus ada karena hal tersebut telah ditetapkan oleh Allah dalam Al-Qur'an.

Allah berfirman:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ.⁵

Artinya : *“Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Maha Teliti”*.⁶

Kata *لِتَعَارَفُوا* terambil dari kata *عرف* yang berarti mengenal. Kata *تَعَارَفَ* dalam ilmu nahwu berfaedah *Lil-Musyaarokati baina itsnaini fa aktsaro* (timbang balik antara dua orang atau lebih) sehingga bermakna saling mengenal. Perkenalan dibutuhkan untuk saling memberikan manfaat dan menarik pelajaran dan pengalaman dengan pihak lain. Saling mengenali juga berdampak pada bertambahnya ketakwaan kepada Allah serta terciptanya

⁴ Suratman, Munir, and Salamah, 29.

⁵ “Surat Al-Hujurat Ayat 13: Arab, Latin, Terjemah Dan Tafsir Lengkap | Quran NU Online,” accessed January 14, 2024, <https://quran.nu.or.id/al-hujurat/13>.

⁶ “surah Al-Hujurat - 13-18,” Quran.com, accessed January 15, 2024, <https://quran.com/id/kamar-kamar/13-18>.

kedamaian dan kesejahteraan hidup di dunia maupun akhirat.⁷ Saling mengenal satu sama lain juga diperlukan untuk mencegah konflik yang timbul karena kesalahpahaman dalam berkomunikasi maupun memaknai perbedaan yang ada.

Kemajuan teknologi dan transportasi mempengaruhi mobilitas manusia dalam berpindah pindah ke berbagai daerah. Disamping itu teknologi komunikasi juga memungkinkan cepatnya pertukaran informasi tanpa melibatkan manusia secara fisik.⁸ Perpindahan informasi tidak bisa dihindari, manusia dengan berbagai budaya yang berbeda beda akan saling mengenal satu sama lain dengan adanya komunikasi antarbudaya.

Komunikasi antarbudaya dapat terjadi kapanpun dan di manapun, baik secara langsung ataupun melalui media, misalnya dalam interaksi pribadi, pertemuan, interaksi organisasi, maupun interaksi dengan publik dan kelompok massa.⁹ Komunikasi antarbudaya merupakan proses pertukaran informasi antara individu yang berasal dari budaya yang berbeda. Pertukaran informasi tersebut dapat dilakukan secara lisan, tertulis, bahkan melalui representasi imajinatif. Fokus perhatian studi komunikasi antar budaya meliputi penelaahan makna, pola- pola makna, tindakan, juga penerapan dalam sebuah kelompok budaya, kelompok sosial, kelompok politik, maupun dalam teknologi digital yang melibatkan interaksi antarmanusia.¹⁰

⁷ Muhammad Nasib Ar-Rifa'i and Syihabuddin, *Kemudahan dari Allah: ringkasan tafsir Ibnu Katsir* (Jakarta: Gema Insani, 1999), 437.

⁸ Alo Liliweri, *Dasar-dasar komunikasi antarbudaya*, Cet. 1 (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), 5.

⁹ Liliweri, 5.

¹⁰ Liliweri, 10.

Kemajuan teknologi komunikasi transportasi dan komunikasi memungkinkan manusia mengenal antara satu dengan yang lain. Dalam waktu yang singkat, seseorang dapat berhubungan dengan seseorang yang mempunyai latar belakang budaya dan benua dengan media sosial. Pada era ini budaya asing telah masuk dan menjadi bagian penting bagi suatu negara. Komunikasi yang efektif harus dilakukan untuk menjalin kerjasama seperti mitra bisnis, sejawat, maupun di ranah politik kenegaraan. Keberhasilan dalam mengatasi masalah kebudayaan dapat mempengaruhi kemajuan suatu negara. Seseorang yang tidak memahami komunikasi antarbudaya akan menghadapi kesulitan dan kegagalan dalam berinteraksi sosial dan dalam lingkungan kerjanya ketika mereka terlibat dalam berbagai budaya.¹¹

Dengan begitu, mempelajari komunikasi antar budaya sangatlah penting. Hal ini tidak hanya relevan dalam konteks interaksi antara individu dari budaya yang berbeda, tetapi juga dalam lingkungan di mana individu dari budaya yang berbeda tinggal dalam satu negara. Dengan memahami budaya orang lain, individu sebenarnya juga memperdalam pemahaman terhadap budayanya sendiri, termasuk bagaimana budaya tersebut memengaruhi cara berkomunikasi dengan orang lain. Memiliki pemahaman yang luas terhadap berbagai budaya memungkinkan seseorang untuk berkomunikasi dengan efektif dan membangun hubungan yang harmonis dengan individu dari berbagai latar belakang budaya.¹²

¹¹ Deddy mulyana, *Komunikasi Lintas Budaya : Pemikiran Perjalanan Dan Khayalan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016), 6.

¹² mulyana, 8.

Pesantren menjadi lembaga keagamaan yang memberikan pengajaran dan pendidikan serta mengembangkan dan menyebarkan agama Islam.¹³ Sebuah pondok pesantren adalah sebuah lembaga pendidikan Islam tradisional di mana para siswa tinggal bersama dan belajar di bawah bimbingan seorang yang dikenal sebagai seorang Kyai. Siswa-siswa yang mengaji di pondok pesantren dapat berasal dari berbagai daerah dan suku yang berbeda. Mereka hidup bersama dan berinteraksi, sehingga terjadi pertukaran informasi yang menyebabkan adaptasi terhadap budaya lain. Santri-santri yang berasal dari budaya minoritas akan mengikuti budaya yang dominan di pesantren tersebut.

Sebuah contoh konkret yang mencerminkan proses interaksi antarbudaya dalam pondok pesantren adalah Pondok Pesantren Lirboyo di Kediri, Jawa Timur. Pondok ini adalah sebuah pesantren salaf yang telah berdiri selama 113 tahun, yang didirikan pada tahun 1910 M oleh K.H. Abdul Karim. Saat ini, pondok pesantren ini dipimpin oleh salah satu cucunya, K.H. M. Anwar Manshur. Pada tahun 2023, jumlah santri yang belajar di Pondok Pesantren Lirboyo mencapai 45.346 orang.¹⁴ Jumlah tersebut merupakan jumlah santri yang berasal dari berbagai latar belakang budaya yang berbeda-beda, yang datang untuk menuntut ilmu agama.

Pondok Pesantren Lirboyo menjadi tempat berkumpulnya pelajar di seluruh Indonesia. Penekanan salaf di Pondok Pesantren Lirboyo tetap dipertahankan di era globalisasi. Dalam melakukan pembelajaran santri

¹³ Pusat Bahasa (Indonesia), ed., *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Ed. 3 (Jakarta: Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional : Balai Pustaka, 2001), 667.

¹⁴ “Informasi Mading Statistik Santri Lirboyo 2023-2024” (Pondok Pesantren Lirboyo Kediri, October 25, 2023).

Lirboyo menggunakan kitab Salaf yang diberikan makna Jawa atau biasa dinamakan Pegon. Seluruh santri wajib memaknai kitabnya dengan makna Pegon agar menjadi syarat untuk kenaikan tingkat maka makna Jawa akan diajarkan untuk seluruh santri baik yang bersuku Jawa ataupun bukan, termasuk santri Suku Dayak. Santri Dayak harus menyesuaikan diri dengan budaya yang ada dalam kehidupan santri Lirboyo. Mereka harus biasa menggunakan bahasa Jawa sebagai bahasa sosialisasi dan bercengkrama.

Dalam Pondok Pesantren Lirboyo, struktur asrama telah diorganisir dengan cermat, membagi santri ke dalam kelompok-kelompok yang homogen berdasarkan daerah asal mereka. Setiap asrama menjadi tempat tinggal bagi santri yang berasal dari daerah yang sama, menciptakan suasana di mana interaksi antarbudaya mungkin terbatas.¹⁵

Pada tingkat komunikasi, santri Suku Dayak dihadapkan pada tantangan signifikan akibat perbedaan bahasa. Kesulitan ini bukan hanya terbatas pada aspek verbal, melainkan juga mencakup interpretasi bahasa nonverbal, seperti raut muka dan logat bahasa. Komunikasi yang efektif menjadi kendala, menghambat pemahaman antarbudaya di tengah keragaman latar belakang budaya santri.

Santri yang berasal dari Suku Dayak sering kali merasakan ketidaknyamanan karena menjadi minoritas di lingkungan pesantren yang didominasi oleh kelompok mayoritas dari daerah lain. Santri Dayak membawa tradisi, nilai-nilai, dan cara hidup yang berbeda dari mayoritas santri di pesantren. Perbedaan ini mencakup bahasa, dialek, kebiasaan, tradisi, serta cara

¹⁵ “Observasi Non-Partisipan” (Pondok Pesantren Lirboyo, Kediri, Jawa Timur, November 1, 2023).

makan dan jenis makanan. Seperti yang diungkapkan oleh Eri Susanto, seorang santri dari Suku Dayak di Pondok Pesantren Lirboyo, ia di Kalimantan terbiasa memakan papeda, namun di pondok pesantren hanya tersedia nasi sebagai makanan pokok.¹⁶ Kondisi ini dapat menciptakan perasaan dikucilkan dan kesulitan untuk bersosialisasi dengan sesama santri, terutama dalam kegiatan santai seperti mengobrol bersama, di mana mereka cenderung menghindar dan memilih untuk langsung ke asrama setelah pulang sekolah.

Seharusnya, lingkungan pesantren diharapkan dapat merangkul keberagaman budaya dengan mengintegrasikan santri dari berbagai daerah dalam asrama yang sama. Pendidikan sensitivitas budaya dan pelatihan komunikasi antarbudaya harus menjadi bagian dari pengalaman santri baru, untuk menciptakan lingkungan yang inklusif dan mendukung pertumbuhan sensitivitas terhadap perbedaan budaya di kalangan santri.

Atas dasar permasalahan tersebut, maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul “Perkembangan Sensitivitas Budaya Santri Suku Dayak Terhadap Lingkungan Pesantren Lirboyo”.

B. Fokus penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, perlu menetapkan fokus penelitian. Hal ini bertujuan agar tidak terjadi perbedaan penafsiran mengenai fokus penelitian yang dijalankan. Adapun fokus penelitian ini adalah:

¹⁶ “Observasi” (Pondok Pesantren Lirboyo, Kediri, Jawa Timur, January 07, 2024).

1. Bagaimana proses sensitivitas budaya yang dialami oleh santri Suku Dayak terhadap lingkungan Pesantren Lirboyo?
2. Bagaimana dampak lingkungan multikultural di Pesantren Lirboyo terhadap santri Suku Dayak?

C. Tujuan Penelitian

Dari rumusan penelitian diatas, tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui proses sensitivitas budaya yang dialami oleh santri Suku Dayak terhadap lingkungan Pesantren Lirboyo
2. Untuk mengetahui dampak lingkungan multikultural di Pesantren Lirboyo terhadap santri Suku Dayak

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan memberikan wawasan mendalam terkait sensitivitas budaya santri Suku Dayak di dalam lingkungan pesantren yang penuh dengan keberagaman. Penggunaan Model Perkembangan Sensitivitas Antarbudaya (DMIS) oleh Dr. Milton Bennett dalam penelitian ini juga dianggap dapat memberikan kontribusi pada uji coba dan implementasi model tersebut dalam situasi dunia nyata.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini menjadi panduan berharga bagi pihak pesantren, terutama Pesantren Lirboyo, dalam merancang pendekatan pendidikan yang lebih inklusif. Hal ini bertujuan untuk memahami dengan lebih baik

kebutuhan santri Suku Dayak dan kelompok budaya lainnya. Dengan demikian, diharapkan bahwa santri Suku Dayak akan mampu meningkatkan sensitivitas budaya mereka, memungkinkan mereka berinteraksi dan beradaptasi lebih efektif dalam konteks lingkungan pesantren yang multikultural. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan informasi berharga kepada pihak berwenang dalam perumusan kebijakan pendidikan yang lebih berfokus pada pengembangan budaya dan sensitivitas antarbudaya.

E. Definisi Istilah

1. Perkembangan Sensitivitas Budaya

Dalam konteks ini, perkembangan merujuk pada perubahan tahapan persepsi dan pemahaman seseorang terhadap perbedaan budaya melalui waktu. Lebih khusus, perkembangan ini dikaitkan dengan perjalanan melalui tahapan-tahapan dalam Model Perkembangan Sensitivitas Antarbudaya (DMIS) yang diusulkan oleh Dr. Milton Bennett.

Sementara itu perkembangan sensitivitas budaya merujuk pada proses evolusi atau perubahan sikap, pemahaman, dan perilaku seseorang terhadap perbedaan budaya. Perkembangan ini terjadi melalui tahapan-tahapan dalam Model Perkembangan Sensitivitas Antarbudaya (DMIS) yang diusulkan oleh Dr. Milton Bennett.¹⁷

¹⁷ Milton J. Bennett, "Developmental Model of Intercultural Sensitivity," in *The International Encyclopedia of Intercultural Communication*, ed. Young Y. Kim, 1st ed. (Wiley, 2017), 4, <https://doi.org/10.1002/9781118783665.ieicc0182>.

Dalam pemahaman sensitivitas budaya, seorang yang peka atau sensitif terhadap budaya tidak berpikir bahwa satu budaya lebih baik atau lebih buruk dari budaya lain. Individu melihat perbedaan antara budaya-budaya tersebut tanpa menghakimi atau memberikan nilai tertentu. Jadi, tidak ada budaya yang dianggap lebih baik atau lebih buruk, benar atau salah. Mereka hanya berbeda satu sama lain.¹⁸

Demikian pula, orang yang lebih sensitif antar budaya memiliki pemahaman yang lebih mendetail dalam membedakan antara budaya yang berbeda. Misalnya, seorang pendatang yang berpengalaman dapat melihat perbedaan kecil dalam bahasa tubuh atau cara berkomunikasi, sedangkan seorang pelancong yang kurang berpengalaman hanya melihat perbedaan dalam hal uang, makanan, atau toilet.¹⁹

2. Santri Suku Dayak

Menurut kamus besar bahasa Indonesia, santri adalah orang yang mendalami agama Islam atau orang yang beribadat dengan sungguh-sungguh dan orang yang saleh.²⁰ Sedangkan secara umum, Dayak adalah istilah kolektif yang merujuk kepada berbagai suku asli di Kalimantan.

¹⁸ “Understanding Cultural Awareness, Sensitivity & Competence,” accessed June 14, 2024, <https://www.helloglobo.com/blog/understanding-cultural-awareness-sensitivity-competence>.

¹⁹ Bennet J. Bennett, “Becoming Interculturally Competent,” ME: Intercultural Development Research Associates, 2004, 9.

²⁰ Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, Republik Indonesia, “Santri,” accessed October 15, 2023, <https://kbbi.web.id/santri>.

Masyarakat yang termasuk dalam kelompok Suku Dayak biasanya mendiami daerah pedalaman Kalimantan.²¹

Dengan menggabungkan definisi tersebut, santri Suku Dayak dapat diartikan sebagai orang dari Suku Dayak yang mendalami agama Islam, beribadat dengan sungguh-sungguh, dan saleh. Namun, perlu diingat bahwa istilah ini mungkin tidak umum digunakan dan lebih bersifat deskriptif untuk menyebutkan seseorang dari Suku Dayak yang belajar ilmu agama Islam.

F. Penelitian Terdahulu

Peneliti mencoba mengkaji beberapa penelitian yang telah dilakukan dan membandingkannya dengan penelitian yang akan dilakukan. Penelitian terdahulu yang dianalisa diantaranya:

1. Artikel Jurnal berjudul "*Intercultural Sensitivity: A Study of Pre-service English Language Teachers*" yang disusun oleh Mustafa Zülküf Altan dari Erciyes University, Turki, pada bulan Maret tahun 2018, membahas aspek sensitivitas antar budaya dalam konteks guru pra-jabatan yang mengambil jurusan ELT (Pengajaran Bahasa Inggris). Penelitian ini melibatkan partisipasi dari 70 guru pra-jabatan senior yang mengambil jurusan ELT.²²

²¹ J. Ave and V.T. King, *Dayak Adat: Continuity and Change in Tribal Borneo* (London: Oxford University Press, 1986), 9.

²² Mustafa Zülküf Altan, "Intercultural Sensitivity: A Study of Pre-Service English Language Teachers," *Journal of Intercultural Communication*, no. 46 (2018).

Terdapat persamaan antara jurnal ini dengan penelitian yang dilakukan, yaitu kedua penelitian memiliki fokus pada analisis sensitivitas budaya, terutama dalam konteks proses kepekaan budaya dan penyesuaian seseorang dalam menghadapi Ragam kebudayaan. Namun, perbedaan signifikan antara penelitian ini dan penelitian yang dilakukan. Pertama, penelitian Mustafa Zülküf Altan dilakukan dengan pendekatan kuantitatif, yang menekankan penggunaan data berjumlah dan statistik untuk menganalisis sensitivitas antar budaya. Di sisi lain, penelitian yang dilakukan mengadopsi metode penelitian kualitatif, yang lebih berfokus pada pemahaman mendalam dan analisis konteks dalam studi kasus individu atau kelompok. Selain itu, terdapat perbedaan dalam lokasi penelitian. Penelitian Mustafa Zülküf Altan dilaksanakan di Turki, sementara penelitian disini dilakukan di Pesantren Lirboyo, kota Kediri, Jawa Timur.

2. Artikel Jurnal "Dampak Kompetensi Kultural Pada Efektivitas Bimbingan dan Konseling Multibudaya di Universitas Muhammadiyah Makassar" yang dilakukan oleh Ratna Wulandari, Alamsyah, dan Evi Faura Lutfia dari Universitas Muhammadiyah Makassar, Membahas dampak dari kompetensi kultural terhadap kinerja optimal dalam bimbingan dan konseling di lingkungan perguruan tinggi dengan mahasiswa yang memiliki latar belakang budaya yang beragam.²³

²³ Ratna Wulandari, Alamsyah Alamsyah, and Evi Faura Lutfia, "Dampak Kompetensi Kultural Pada Efektivitas Bimbingan Dan Konseling Multibudaya Di Universitas Muhammadiyah

Terdapat persamaan antara penelitian diatas dengan penelitian yang peneliti lakukan. Penelitian diatas dan penelitian yang peneliti lakukan membahas dampak kompetensi kultural dalam konteks interaksi antar budaya. Keduanya juga menggunakan pendekatan kualitatif dalam pengumpulan data, dengan menganalisis wawancara sebagai sumber utama data. Serta fokus keduanya adalah pada pemahaman budaya dan konteks budaya dalam proses interaksi, baik dalam bimbingan dan konseling maupun dalam komunikasi antar budaya.

Sementara itu perbedaan penelitian ini dilakukan di lingkungan perguruan tinggi Universitas Muhammadiyah Makassar, sementara penelitian yang dilakukan berfokus pada lingkungan pesantren Lirboyo Kediri. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji efektivitas bimbingan dan konseling, sementara penelitian yang dilakukan lebih berfokus pada memahami sensitivitas budaya dalam lingkungan pesantren. Penelitian ini juga melibatkan mahasiswa di perguruan tinggi Universitas Muhammadiyah Makassar yang memiliki budaya yang beragam, sementara penelitian yang dilakukan melibatkan santri Suku Dayak yang berada di pesantren Lirboyo kota Kediri

3. Artikel jurnal berjudul "Sensitivitas Antar Budaya Mahasiswa di Yogyakarta" ditulis oleh Suyato pada tahun 2020. Penelitian ini bertujuan untuk membandingkan tingkat sensitivitas budaya mahasiswa dari tiga program studi yang berbeda di tiga perguruan

tinggi, yaitu UNY, UPNV, dan UNRIYO. Program studi yang dibandingkan adalah Keperawatan, Pendidikan Kewarganegaraan (PKn), dan Teknik Perminyakan. Sebanyak 90 mahasiswa dari ketiga program studi tersebut dipilih secara acak sebagai partisipan penelitian, dan data dikumpulkan melalui penyebaran kuesioner. Hasil analisis statistik menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan dalam tingkat sensitivitas budaya di antara ketiga program studi tersebut. Mahasiswa dari ketiga program studi tersebut menunjukkan tingkat sensitivitas budaya yang tinggi, menunjukkan dukungan terhadap pemahaman *cultural relativism* dan bukan *cultural egocentrism*.²⁴

Terdapat persamaan antara penelitian ini dan penelitian yang dilakukan, yakni keduanya memiliki tujuan untuk memahami dan menganalisis tingkat sensitivitas antarbudaya pada kelompok tertentu. Namun, terdapat beberapa perbedaan signifikan. Penelitian ini melibatkan mahasiswa dari tiga program studi di Yogyakarta, sementara penelitian yang dilakukan fokus pada santri Suku Dayak di lingkungan pesantren Lirboyo. Penelitian ini dilakukan di Yogyakarta, sedangkan penelitian yang dilakukan bertempat di Pondok Pesantren Lirboyo, Kediri, Jawa Timur. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, berbeda dengan penelitian yang dilakukan yang mengadopsi pendekatan kualitatif.

²⁴ Suyato, "Sensitivitas Antarbudaya Mahasiswa Di Yogyakarta," *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan* 17, no. 2 (October 27, 2020): 195–202, <https://doi.org/10.21831/jc.v17i2.35314>.

4. Artikel jurnal berjudul "Pengembangan Kompetensi Multikultural Calon Konselor" ditulis oleh Ruly Ningsih, Eka Aryani, Palasara Brahmani Laras, dan Abdul Hadi pada bulan Februari 2022 di Universitas Mercu Buana Yogyakarta. Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan proses pengembangan sensitivitas budaya pada calon konselor melalui penerapan metode *photovoice* diri, yang dilakukan melalui pendekatan penelitian tindakan.²⁵

Temuan penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa mampu memperoleh pemahaman yang lebih baik terhadap aspek-aspek dalam diri mereka sendiri sebagai calon konselor, sekaligus memahami aspek-aspek dalam diri orang lain sebagai konseli. Implikasi dari hasil ini adalah pentingnya pengembangan sensitivitas budaya pada calon konselor dengan mempertimbangkan faktor sosial dan budaya, terutama dalam konteks konseling di Indonesia yang memiliki keragaman budaya.

Kedua penelitian memiliki kesamaan dalam tujuan untuk mengembangkan sensitivitas budaya pada kelompok yang diteliti. Namun terdapat perbedaan signifikan yang terletak pada kelompok subjek penelitian dan metode yang digunakan. Penelitian ini melibatkan calon konselor dalam sesi kelompok dengan menerapkan metode *photovoice*, sementara penelitian yang dilakukan berkaitan dengan santri Suku Dayak di pesantren Lirboyo dengan menggunakan

²⁵ Ruly Ningsih et al., "Pengembangan Kompetensi Multikultural Calon Konselor," *TERAPUTIK: Jurnal Bimbingan Dan Konseling* 5, no. 3 (February 22, 2022): 305–10, <https://doi.org/10.26539/teraputik.53854>.

metode penelitian kualitatif berdasarkan teori DMIS Dr. Milton Benet. Selain itu, lokasi penelitian juga berbeda, dimana penelitian ini dilakukan di Universitas Mercu Buana Yogyakarta, sedangkan penelitian kedua di Pondok Pesantren Lirboyo, Kediri, Jawa Timur.

5. Artikel Jurnal "*On the Intercultural Sensitivity of University Students in Multicultural Regions: A Case Study in Macao*", pada januari 2023 yang disusun oleh Hong Chen dan Bo Hu. Memiliki tujuan untuk mengukur tingkat sensitivitas antar budaya mahasiswa universitas di Macao, yang merupakan wilayah multikultural di Tiongkok. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan mengadopsi Skala Sensitivitas Antar Budaya yang dikembangkan oleh Chen dan Starosta.²⁶

Dalam penelitian ini, peneliti menginvestigasi tingkat sensitivitas antar budaya mahasiswa di Macao dan mencari perbedaan signifikan dalam kelompok mahasiswa berdasarkan jenis kelamin, tingkatan, program studi, kursus yang berkaitan dengan komunikasi antar budaya, pengalaman di luar negeri, dan kemampuan berbahasa asing.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa di Macao memiliki tingkat sensitivitas antar budaya yang relatif tinggi. Selain itu, terdapat perbedaan signifikan antara kelompok mahasiswa

²⁶ Hong Chen and Bo Hu, "On the Intercultural Sensitivity of University Students in Multicultural Regions: A Case Study in Macao," *Frontiers in Psychology* 14 (2023), <https://www.frontiersin.org/articles/10.3389/fpsyg.2023.1090775>.

berdasarkan jenis kelamin, tingkatan, kursus yang berkaitan dengan komunikasi antar budaya, dan kemampuan berbahasa asing.

Terdapat kesamaan antara penelitian ini dan penelitian yang dilakukan, keduanya membahas tingkat sensitivitas antar budaya dalam lingkungan multikultural. Namun, terdapat perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan. Penelitian ini dilakukan di Macao dengan melibatkan mahasiswa universitas menggunakan metode kuantitatif, sementara penelitian yang dilakukan fokus di lingkungan pesantren Lirboyo, Kediri, Jawa Timur, Indonesia, dan melibatkan santri pesantren dengan menggunakan pendekatan kualitatif.

6. Skripsi “Komunikasi Antarbudaya Mahasiswa Etnik Papua Dan Mahasiswa Etnik Lampung Di Universitas Lampung (Studi Tentang Pembentukan Persepsi Antaretnik), disusun oleh Elendiana, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung Bandar Lampung 2019. Membahas tentang komunikasi antarbudaya antara mahasiswa etnik Papua dan mahasiswa etnik Lampung di lingkungan Universitas Lampung, fokus pada pembentukan persepsi antaretnik. Ditemukan bahwa persepsi yang berkembang di antara kedua kelompok tersebut mencakup dimensi positif dan negatif. Mahasiswa etnik Papua cenderung memandang mahasiswa etnik Lampung berdasarkan pengalaman, dugaan, evaluasi, dan konteks sosial tertentu. Sebaliknya, mahasiswa etnik Lampung membentuk persepsi terhadap mahasiswa

etnik Papua berdasarkan faktor pengalaman, selektivitas, dugaan, evaluasi, dan konteks yang berbeda.²⁷

Terdapat kesamaan antara penelitian ini dan penelitian yang dilakukan, baik dalam fokus penelitian, metode kualitatif yang digunakan, serta tujuan penelitian. Kedua penelitian tersebut menyelidiki interaksi antarbudaya antara individu atau kelompok dengan latar belakang budaya yang beragam. Meskipun demikian, terdapat perbedaan dalam objek penelitian, lokasi penelitian, dan variabel yang dianalisis. Penelitian ini mengamati komunikasi antarbudaya di lingkungan universitas antara mahasiswa etnik Papua dan Lampung di Universitas Lampung, sementara penelitian kedua memeriksa perkembangan sensitivitas budaya santri Suku Dayak di Pondok Pesantren Lirboyo, Kota Kediri, Jawa Timur.

7. Skripsi "Komunikasi antara Budaya Masyarakat Mandar dan Masyarakat Bugis di Desa Lero, Kecamatan Suppa, Kabupaten Pinrang" yang disusun oleh Sri Yuliani dari Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare, pada 2020. Membahas tentang interaksi komunikasi antarbudaya antara masyarakat Mandar dan Bugis. Skripsi ini membahas aspek-aspek komunikasi budaya di antara kedua kelompok tersebut. Metode penelitian yang diterapkan adalah pendekatan deskriptif kualitatif,

²⁷ Elendiana, "Komunikasi Antarbudaya Mahasiswa Etnik Papua Dan Mahasiswa Etnik Lampung Di Universitas Lampung (Studi Tentang Pembentukan Persepsi Antaretnik)" (Bandar Lampung, Universitas Lampung, 2019).

dengan menggunakan teknik pengumpulan data seperti observasi, wawancara, dan komunikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya dan komunikasi saling terkait, dan meskipun terdapat kesamaan dalam proses kebudayaan dan komunikasi antara suku Mandar dan Bugis, terdapat juga faktor-faktor yang menghambat komunikasi seperti perbedaan bahasa, prasangka mistis, dan *Culture Shock*.²⁸

Terdapat persamaan antara kedua penelitian. Keduanya memusatkan perhatian pada interaksi budaya yang berbeda di lingkungan tertentu. Penerapan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif untuk mengumpulkan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan analisis budaya. Tujuan dari kedua penelitian adalah untuk memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang bentuk dan proses komunikasi antarbudaya serta sensitivitas budaya santri Suku Dayak terhadap lingkungan pesantren.

Di sisi lain, perbedaan antara kedua penelitian terletak pada objek penelitian yang berbeda. Penelitian ini meneliti komunikasi antara budaya Mandar dan Bugis di Desa Lero, sementara penelitian yang dilakukan fokus pada sensitivitas budaya santri Suku Dayak di Pesantren Lirboyo. Selain itu, lokasi penelitian juga berbeda, dengan penelitian ini dilakukan di Kabupaten Pinrang, sementara penelitian yang dilakukan di Kota Kediri, Jawa Timur. Faktor-faktor yang

²⁸ Sri Yuliani, "Komunikasi Antara Budaya Masyarakat Mandar Dan Masyarakat Bugis Di Desa Lero, Kecamatan Suppa, Kabupaten Pinrang" (Parepare, Institut Agama Islam Negeri Parepare, 2020).

mempengaruhi komunikasi juga berbeda, dengan penelitian ini menyoroti perbedaan bahasa, prasangka mistis, dan *culture shock*, sedangkan penelitian yang dilakukan lebih menitikberatkan pada sensitivitas budaya santri Suku Dayak di lingkungan pesantren.